

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat menghendaki sistem pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM terkait erat dengan mutu pendidikan dimana guru memiliki peran yang esensial. Oleh karenanya guru perlu senantiasa berupaya meningkatkan profesionalnya. Ada sementara cendikiawan berpendapat bahwa lahirnya ilmu pendidikan islam, termasuk di dalam menajemen pendidikan islam. Revolusi Ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan informasi memberi arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan. Tantangan tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya pendekatan teknologis dalam pengolahan pendidikan dan pembelajaran¹.

Aktivitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia sendiri, bahkan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah bukan perintah shalat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan aktivitas pendidikan. manusia memikirkan, meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori – teori pendidikan Islam.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi menurut penulis intinya ada dua, yaitu;

¹ Yudhi Manuadi, *Media Pembelajaran sebuah Pendekatan baru*, PT.Referensi Group, Jakarta, 2013, hal. 1

Pertama, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menjalankan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam prakteknya di Indonesia, pendidikan Islam ini setidak-tidaknya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis², yaitu;

1. Pondok pasentren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal, seperti Pondok Pasentren/Madrasah Diniyah (*Ula, Wustha, ‘Ulya, Ma’had ‘Al*).
2. PAUD/RA,BA,TA, Madrasah, dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Kementerian Agama.
3. Pendidikan Usia Dini/RA, BA,TA, sekolah/perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi islam.
4. Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebagai program studi; dan
5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat – tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan nonformal, dan informal.

Kedua, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai – nilai Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam bisa mencakup: (1) pendidik/guru/dosen, kepala madrasah/sekolah atau pimpinan perguruan tinggi dan/atau tenaga kependidikannya disenangi atau dijiwai oleh ajaran dan nilai – nilai Islam; dan/atau (2) komponen – komponen pendidikan lainnya seperti tujuan, materi/bahan ajar, alat/media/sumber beajar, metode, evaluasi, lingkungan/konteks,

² Muhammin, *Menajemen Pendidikan*, Kencana Pernada Media Group, Jakarta, 2010

menajemen, dan lain-lain ang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang berciri khas Islam.

Menajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Salah satu sumber daya adalah sumber daya manusia. Manejemen manusia yang baik ditujukan kepada peningkatan kontribusi yang dapat diberikan kearah tercapainya tujuan organisasi. Tidak menjadi soal tujuan organisasional apa yang ingin dicapai. Dibentuknya satuan organisasi yang mengelola yang mengelola sumber daya manusia dimaksudkan bukan tujuan, akan tetapi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktivitas kerja organisasi sebagai keseluruhan³

Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling menentukan maju mundurnya suatu madrasah adalah guru. Oleh sebab itu, mutu guru dalam madrasah perlu dikaji secara mendalam, karena selain terdapat perbedaan mendasar dengan konsep barat, juga karena terjadi pergeseran yang berarti dalam masyarakat islam tentang profesi guru. Pergeseran tersebut, telah didasari oleh para pakar pendidikan islam yang hidup dalam era globalisasi dan modernisasi sebagai akibat dari ekspansi Barat ke kawasan muslim.

Guru pada madrasah memiliki ciri sebagai al-‘muallim atau al-mu’allim yang berarti orang yang mengetahui. Al-mu’allim banyak digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menunjuk pada konsep guru⁴

Terkait dengan Sumber Daya manusia dalam bidang pendidikan Islam, kemampuan guru merupakan hal yang urgen pada lembaga pendidikan dan pendidikan islam. Undang – undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional sekurang-kurangnya mempunyai kompetensi profesional, pribadi, sosial dan kompetensi pedagogi⁵. Kompetensi profesional terkait dengan kemampuan guru menguasai ilmunya yang

³ Sondang P. siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal.27

⁴ Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta,2011

⁵ UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

diperoleh melalui jenjang pendidikan. Kompetensi kepribadian terkait dengan sifat dan sikap pribadi guru yang dapat ditiru dan dicontoh oleh siswanya. Sementara kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru membina hubungan dengan muridnya, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya. Sedangkan kompetensi pedalogi adalah kemampuan guru menggunakan ilmu pendidikan dalam mengajar kepada murid – muridnya.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji secara terstruktur beberapa permasalahan penting dalam manajemen pendidikan, khususnya manajemen sumber daya dalam pendidikan. Lebih – lebih pemerintah mencanangkan berbagai kebijakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam pendidikan itu diberlakukan berdasarkan analisis, pertimbangan dan prediksi yang realistik,⁶ sehingga tujuan utama pendidikan dapat terwujud, yaitu untuk mencerdaskan manusia.

Berbagai kajian tentang pendidikan menjadi titik tolak penelitian ini, yang pada umumnya dilihat dari sudut pandang manajemen pendidikan memberikan petunjuk pada arti penting pengelolaan sumber daya pendidikan. Untuk memberdayakan sumber daya pendidikan agar mencapai tujuan, diperlukan beberapa faktor yang dapat mendukung proses pendidikan tersebut. Faktor – faktor pendidikan tersebut meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, media/alat dan lingkungan. Pendidik / guru di Madrasah Tsanawiyah baik yang berstatus negeri maupun swasta menarik untuk dikaji karena pada akhir – akhir ini guru MTs mengalami perubahan kebijakan dari pendidik keagamaan (salafi) diarahkan dan ditegaskan sebagai pendidik profesional sebagaimana guru di sekolah lainnya. Guru agama maupun guru mata pelajaran lainnya di MTs harus memenuhi kualifikasi pendidikan. Mereka juga harus memenuhi persyaratan kompetensi dan akan mengikuti uji sertifikasi keguruan.

⁶ Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, PT. Kalam Mulya, 2010, hal 3

Kompetensi guru menentukan keberhasilan dalam mencapai peningkatan mutu pembelajaran. Guru merupakan penggerak utama penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Kepemimpinan guru di jenjang pendidikan menengah sangat dibutuhkan para siswa karena guru harus mengajarkan ilmu pengetahuan.

Guru pada MTs dituntut profesional dalam mengajar dengan secara efektif dan efisien memimpin, mengelola dan mengembangkan kelas⁷. Sebagai bagian dari kompetensi profesional guru adalah senantiasa berusaha meningkatkan mutu mengajar. Peningkatan mutu mengajar tersebut antara lain bisa dipenuhi dengan cara guru meningkatkan pendidikannya dan guru memnfaatkan media bagi pengajaran. Dirumuskan bahwa salah satu dari 10 kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kemampuan menggunakan media / sumber pembelajaran.

Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), profesionalisme guru dalam mengajar mempunyai berbagai macam kendala dan tantangan, baik secara internal maupun exsternal. Kompetensi guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya ⁸. Disamping itu seorang guru harus mempunyai kemampuan dasar dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Salah satunya adalah kemampuan guru menggunakan media pembelajaran, karena media pembelajaran dipergunakan untuk memperjelas materi ajar. Kedudukan media dalam komponen pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pemebelajaran biasanya akan menuntut media apa yang diintegrasikan dan diadaptasikan

⁷ Salfen Hasri, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, PT. Aditya Media, Yogyakarta, 2009 hal. 58

⁸ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2011, hal.50

dengan kondisi yang dihadapi. Maka kedudukan media dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dan menentukan.⁹

Namun dalam observasi yang dilakukan peneliti, guru tidak sepenuhnya mempunyai propfesionalisme, karena latar belakang pendidikan yang masih belum memenuhi persyaratan minimal, atau guru sudah lulus jenjang pendidikan sarjana tetapi belum memiliki motivasi yang cukup untuk mengaplikasikan keterampilannya dalam mengajar. Guru kurang bekerja secara profesional karena kendala exsternal misalnya tingkat kesejahteraan yang dianggap kurang, pelatihan tambahan yang kurang merata bagi guru dan sarana prasarana, khususnya media di sekolah yang belum memadai untuk pembelajaran.

Khususnya guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs), kendala – kendala yang dihadapi lebih kompleks terutama berkaitan dengan keberadaan dan penyelenggraan MTs sebagai sekolah menengah berciri agama. Keberadaan MTs di lembaga yang bernaung di bawah Kementerian Agama mempunyai masalah tersendiri, meskipun tidak semua MTs masalah kekurangan sarana prasana pendidikan belum memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan akibat kurangnya alokasi dana yang cukup sehingga kemampuan guru tidak maksimal diperdayakan.

Pada Madarsah Tsanawiyah (MTs) yang belum terakreditasi, pengembangan profesional guru benar – benar mengalami banyak kendala terutama berkaitan dengan kemampuan guru mengembangkan kualitas pembelajaran. Sedangkan pada MTs yang sudah terakreditasi, para guru mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya karena berbagai sumber pembelajaran relatif sudah terpenuhi. Meskipun demikian, tidak semua guru di MTs yang dianggap maju mempunyai kinerja yang baik.

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta, PT. Rajawali Press, 2012, hal.152

Berkaitan dengan kemampuan guru di MTsN Tandun Kabupaten Rokan Hulu dalam mengembangkan profesionalitasnya, ada hal menarik yang perlu diangkat dalam kajian ini yaitu motivasi guru untuk melanjutkan studi lanjut dan meningkatnya kemampuan guru dalam memenuhi profesionalisme guru khususnya kemampuan dalam menggunakan media/sumber belajar. Hal ini penting di kaji karena umumnya guru kurang menguasai atau setidaknya kurang termotivasi untuk rajin menggunakan media/sumber belajar untuk meningkatkan mutu penbelajaran.

Meskipun jumlah pendidik dan kependidikannya tidak sebanyak di jenjang perguruan tinggi, namun guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada umumnya adalah sarjana strata satu (S1) dan beberapa ada yang sedang berpendidikan strata dua (S2). Mereka mempunyai bekal yang cukup dilihat dari aspek latar belakang pendidikan. Di MTsN Tandun Kabupaten Rokan Hulu Guru sudah memiliki sertifikat pendidik berjumlah 18 Orang guru, dan masa kerja sudah memiliki masa kerja 10 tahun lebih, walaupun ada sebagian kecil yang berpendidikan belum S1 akan tetapi saat ini mereka sedang mengikuti pendidikan S1. Dengan demikian seyogyanyalah guru-guru MTsN Tandun sudah memeliki kemampuan dalam menggunakan Media pembelajaran dengan baik. Akan tetapi di MTsN Tandun guru-guru belum menggunakan media pembelajaran secara maksimal.

Upaya guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya baik dengan pendidikan keguruan maupun dengan kegiatan menggunakan media/sumber belajar itu menjadi latar belakang yang menarik untuk dikaji, karena umumnya para guru di MTsN Tandun mempunyai kendala dalam melaksanakan dua hal tersebut. Penggunaan media atau sumber belajar oleh para guru di kelas dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, namun masih dipandang kegiatan yang berat sehingga menjadi kendala. Sesuai dengan latar belakang ini, maka penulis mengangkat judul penelitian adalah Pengaruh Latar belakang

pendidikan dan profesionalisme guru terhadap kemampuan menggunakan media guru MTsN Tandun Kabupaten Rokan Hulu

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan di atas, masalah dalam penelitian ini ditekankan pada aspek manajemen sumber daya guru dalam mengajar, khususnya jenjang pendidikan guru dan kemampuan guru dalam memanfaatkan Media pembelajaran. Identifikasi masalah disajikan sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan guru menggunakan media itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ?
2. Apakah Kemampuan profesional guru berpengaruh terhadap kemampuan menggunakan media pembelajaran di MTsN Tandun?
3. Apakah faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan penggunaan media?
4. Sejauh mana unsur – unsur penggunaan media ada dalam latar belakang pendidikan guru?
5. Sejauh mana unsur – unsur penggunaan media ada dalam profesional seorang guru?
6. Apakah secara bersama – sama latar belakang pendidikan dan profesioanalisme guru berpengaruh terhadap kemampuan menggunakan media pembelajaran di MTsN Tandun

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan kepada Identifikasi masalah di atas, ternyata cukup banyak permasalahan dalam latar belakang pendidikan dan kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap kemampuan menggunakan media pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Tandun. Oleh karena itu penulis akan membatasi permasalahan agar penanganannya lebih mudah, spesifik dan terfokus yaitu mengenai ruang lingkup latar

belakang pendidikan dan profesionalisme guru serta pengaruhnya terhadap Kemampuan menggunakan media di Madarasah Tsanawiyah Negeri Tandun

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi dan pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah latar belakang pendidikan guru berpengaruh terhadap Kemampuan menggunakan media di MTsN Tandun?
2. Apakah profesionalisme guru berpengaruh terhadap Kemampuan menggunakan media di MTsN Tandun
3. Apakah secara bersama – sama latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru berpengaruh terhadap kemampuan menggunakan media di MTsN Tandun

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kemampuan menggunakan media Pembelajaran di MTsN Tandun
- b. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap penggunaan media guru di MTsN Tandun
- c. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru secara bersama – sama terhadap penggunaan media di MTsN Tandun

2. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan berupa kajian konseptual tentang latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru terhadap kemampuan menggunakan media MTsN Tandun, secara khusus penelitian ini mempunyai manfaat praktis dan teoretis. Adapun manfaat secara praktis adalah :

- a. Bagi peneliti, berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar strata 2 dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam. Melalui penelitian ini Penulis dapat menambah pengetahuan yang telah diperoleh dibangku kuliah, sekaligus mengaplikasikannya dalam praktek nyata di lapangan
- b. Bagi dunia akademis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pustaka dalam bidang manajemen pendidikan
- c. Bagi MTs N Tandun Kabupaten Rokan Hulu, hasil penelitian ini dapat dijadikan input dalam peningkatan kemampuan menggunakan Media pembelajaran.
- d. Bagi Penelitian lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan perbandingan dan bahan tambahan bagi peneliti lain meneliti masalah sejenis.